



Kumpulan Tanya Jawab dan
Artikel Bimbingan Islam

Hari Valentine, Hari Kasih Sayang Berbagi Cokelat, Ataukah Sebuah Ekspresi Syahwat Berbau Maksiat?

Penyusun: Tim Bimbingan Islam



Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi



Daftar Isi.....	i
Sekilas Yayasan Bimbingan Islam.....	ii
Hari Valentine, Hari Kasih Sayang Berbagi Cokelat, Ataukah Sebuah Ekspresi Syahwat Berbau Maksiat?.....	1
Bagi Mereka Yang Menghalalkan Zina.....	7
Be My Valentine.....	13
Jalan Keluar dari Kemelut Hidup Akibat Dosa Zina.....	17



Sekilas Yayasan Bimbingan Islam

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah, Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.
6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I.
dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Ma'had Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan pembelajaran berbasis offline/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara online/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS (kunjungi mahad.bimbinganislam.com).

5. Wisma Bimbingan Islam

Program pendidikan berupa Wisma Muslim dengan program-program diniah (kajian aqidah, kajian fiqih, kajian akhlak, tahsin, tahfizh, dan pembelajaran bahasa Arab) untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama.

6. Akademi Shalihah (Aishah)

Kajian khusus muslimah yang menyajikan materi untuk untuk wanita bertujuan agar menjadi wanita sebaik-baik perhiasan dunia.

7. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

8. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:

www.bimbinganislam.com atau

https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:

https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306



Hari Valentine, Hari Kasih Sayang Berbagi Cokelat, Ataukah Sebuah Ekspresi Syahwat Berbau Maksiat?



Belakangan ini, banyak adat, budaya dan kebiasaan barat yang diambil dari orang-orang kafir diadopsi dan dirayakan di negeri kita. Mulai dari hari halloween, musik genre metal, punk, cara berpakaian mengumbar aurat, sampai pada perayaan yang mereka sebut dengan “hari kasih sayang”, dan masih banyak lagi.

Di saat yang sama ada sebagian orang yang sejatinya memiliki pandangan sinis terhadap Islam, dan memendam kebencian dengan agama Allah, mereka menyampaikan dan menulis dengan nyinyir bahwa Indonesia jangan mengadopsi budaya asing, seperti Budaya Arab dengan Bahasa Arabnya, pakaian hijabnya, cadarnya, atau praktik sebagian orang memelihara jenggotnya, dan beberapa simbol Islam lain yang pada hakikatnya itu adalah aturan agama, bukan hanya sebatas budaya semata.

Mereka menyerukan untuk melestarikan budaya lokal, dan menentang untuk menghapuskan kebiasaan sebagian orang yang memakai hijab syari, cadar atau pakaian muslim lelaki yang di atas mata kaki.

Namun di waktu yang sama, orang-orang ini diam membisu dengan mulai mengakarnya budaya barat dalam kebiasaan masyarakat kita. Di sini kita menjadi tahu, bahwa orang-orang ini menerapkan standar ganda, harusnya kalau mau konsisten, ketika budaya asing dilarang, ya kesemuanya dilarang, bukan tebang pilih lantas bersikap tak masalah lah budaya barat masuk, tapi untuk yang dari Arab, ini yang harus diredupkan. Jadi, sejatinya yang dia benci adalah ajaran Islamnya, bukan masalah budaya ini dan itu, apa saja yang berbau Islam, perlu untuk dibuang, begitulah hakikat sebagian orang tersebut.

Sejarah Ritual Valentine

Terkait hari “valentine”, atau yang sering disebut hari “kasih sayang” di mana banyak kawula muda saling meluapkan ekspresi kasih sayang dengan bertukar hadiah coklat, mengungkapkan perasaan, bahkan banyak yang kebablasan sampai berbuat zina, secara sejarahnya sejatinya adalah sebuah hari raya yang diperingati semenjak Romawi kuno, disebutkan dalam web islamqa di bawah asuhan Syaikh Muhammad Solih al-Munajjid:

“Hari kasih sayang adalah hari raya Romawi kuno (jahiliah), dan perayaan ini berlangsung sampai masuknya bangsa Romawi kepada agama Kristen, hari perayaan ini memiliki keterkaitan dengan seorang pendeta bernama Valentine yang dihukum mati tanggal 14 Februari tahun 270 masehi, dan senantiasa hari ini konsisten dirayakan oleh orang-orang kafir, disebarkan dalam perayaan tersebut praktik kemungkaran dan perbuatan keji”. (Lihat: Islamqa.com)

Selain sejarah hari “Valentine” terkait dengan kisah pendeta Valentine yang dihukum mati, ternyata pertengahan Februari juga ada kaitannya dengan ritual pagan kuno yang diselenggarakan oleh bangsa Romawi, disebutkan dalam Wikipedia:

“Di Roma kuno, 15 Februari adalah hari raya Lupercalia, sebuah perayaan Lupercus, dewa kesuburan, yang dilambungkan setengah telanjang dan berpakaian kulit kambing.

Sebagai bagian dari ritual penyucian, para pendeta Lupercus meyembahkan korban kambing kepada sang dewa dan kemudian setelah minum anggur, mereka akan lari-lari di jejalanan kota Roma sembari membawa potongan-potongan kulit domba dan menyentuh siapa pun yang mereka jumpai. Terutama wanita-wanita muda akan maju secara sukarela karena percaya bahwa dengan itu mereka akan dikarunia kesuburan dan bisa melahirkan dengan mudah". (Lihat: wikipedia.org)

Kalau kita lihat sekilas dari sisi sejarahnya, maka ritual perayaan tersebut tidak luput dari kemungkaran baik secara aqidah, berupa praktik kesyirikan kepada pagan, dan juga balutan amaliah keji berbau perzinahan dan perbuatan tak senonoh.

Realita Miris Masa Kini Dari Perayan Valentine.

Jika kita menengok survei-survei dari beberapa lembaga sosial terkait terjadinya hubungan tak senonoh di malam valentine, maka kita akan tercengang dengan data yang ada, ternyata banyak orang menjadikan seks sebagai perkara penting dalam perayaan valentine, bahkan lebih dari 50% mereka akan melakukan seks di malam tersebut. Dalam salah satu ulasan di sebuah surat kabar online tahun 2017 disebutkan: "Data survei Kristen Mark yang menyebutkan bahwa 85 persen responden menganggap seks sebagai perkara penting pada perayaan di Hari Valentine.

"Begitu pula Sigi National Retail Federation, yang menyebutkan 51 persen orang akan melakukan 'itu' atau seks, pada momen yang diidentikkan sejumlah kalangan sebagai hari kasih sayang," kata Reza, kepada Warta Kota, Selasa (14/2/2017)." (Lihat: Tribun News)

Untuk lingkup berita luar negeri pun juga tidak jauh berbeda, di sekitar tahun 2015, salah satu ulasan dari portal berita online juga menyampaikan, bahwa para remaja di Thailand lebih dari 80% telah bersiap untuk melakukan seks di malam perayaan Valentine, disebutkan dalam berita tersebut:

“Dirjen Pusat Promosi Moral Thailand, Sin Suesuan mengatakan, informasi yang diterimanya menyatakan bahwa ada 83 persen remaja Thailand yang bersiap untuk melakukan hubungan seks pada Valentine, lusa”. (Lihat: Suara.com)

Mungkin data-data tersebut bisa dibilang lawas, namun image yang ada di hari Valentine memang demikian, dan itu pasti akan senantiasa terulang, karena hari tersebut dikatakan sebagai “Hari kasih sayang” maka salah satu bentuk ekspresi yang dilakukan adalah dengan melakukan hubungan badan, dan tentunya, banyak dari para pelakunya bukanlah dari kalangan suami istri, namun dari hubungan pacaran dan relasi tanpa ikatan syariat.

Hukum Syariat Dalam Merayakan Hari Valentine.

Syaikh Muhammad bin Solih al-Utsaimin mengatakan:

“Tidak boleh merayakan Valentine’s Day karena beberapa alasan berikut:

Pertama: bahwa itu adalah hari raya bid’ah tidak ada dasarnya dalam syari’at.

Kedua: bahwa itu akan menimbulkan kecintaan (yang mengandung nafsu) dan kerinduan (yang tidak pada tempatnya).

Ketiga: Bahwa itu akan menyebabkan sibuknya hati dengan perkara-perkara bodoh yang bertolak belakang dengan tuntunan para salaf radhiyallahu ‘anhum.

Oleh karenanya, pada hari tersebut tidak boleh ada simbol-simbol perayaan, baik berupa makanan, minuman, pakaian, saling memberi hadiah ataupun yang lainnya. Hendaknya setiap muslim merasa mulia dengan agamanya dan tidak merendahkan diri dengan menuruti setiap ajakan. Semoga Allah Subhanahu wa ta’ala melindungi kaum muslimin dari setiap fitnah, baik yang nyata maupun yang tersembunyi dan semoga Allah senantiasa membimbing kita dengan bimbingan dan petunjuk-Nya”. (Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin, 16/199)

Dalam fatwa dari al-Lajnah al-Daimah (lembaga fatwa dari Saudi Arabia) juga disebutkan:

“Berdasarkan dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah, para pendahulu umat sepakat menyatakan bahwa hari raya dalam Islam hanya ada dua; Idul Fitri dan Idul Adha selain itu semua hari raya yang berkaitan dengan seseorang, kelompok, peristiwa atau lainnya adalah bid’ah, kaum muslimin tidak boleh melakukannya, mengakuinya, menampilkan kegembiraan karenanya dan membantu terselenggaranya karena perbuatan ini merupakan perbuatan yang melanggar batas-batas Allah, sehingga dengan begitu pelakunya berarti telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Jika hari raya itu merupakan simbol orang-orang kafir, maka ini merupakan dosa lainnya, karena dengan begitu berarti telah ber-tasyabbuh dengan mereka dan loyal terhadap mereka di dalam kitab-Nya yang mulia dan telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi Shallallahu’alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti ia termasuk golongan mereka.” (HR. Abu Daud)

Valentine’s Day termasuk jenis yang disebutkan tadi, karena merupakan hari raya Nasrani, maka seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak boleh melakukannya, mengakuinya atau ikut mengucapkan selamat bahkan seharusnya meninggalkannya dan menjauhinya sebagai sikap taat terhadap Allah dan Rasul-Nya serta untuk membantu penyelenggaraan hari raya tersebut dan hari raya lainnya yang diharamkan baik itu berupa iklan dan sebagainya, karena semua ini termasuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan serta maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya sementara Allah Subhanahu wa ta’ala telah berfirman:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (QS. Al Ma’idah, 2)

Dari itu hendaknya setiap muslim berpegang teguh dengan Al Kitab dan As Sunnah dalam semua kondisi lebih-lebih pada saat-saat terjadinya fitnah dan banyaknya kerusakan. Hendaknya pula ia benar-benar waspada agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan orang-orang yang dimurkai, orang-orang yang sesat dan orang-orang yang fasik yang tidak mengajarkan kehormatan dari Allah dan tidak menghormati Islam. Dan hendaknya seorang muslim kembali kepada Allah dengan memohon petunjuk-Nya dan keteguhan di dalam petunjuk-Nya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk selain Allah dan tidak ada yang dapat meneguhkan dalam petunjuk-Nya selain Allah Subhanahu Wa ta'ala. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.” (Fatwa Al-Lajnah Ad-Da’imah lil Buhuts Al-Ilmiah wal Ifta (21203) tanggal 22/11/1420 H).

Kesimpulan

Setelah kita melihat paparan ringkas di atas, telah kita baca sejarah dan latar belakang dari ritual ini yang begitu erat kaitannya dengan ritual pagan yang diadopsi dari orang-orang kafir, kemudian realita di tengah masyarakat yang membuat mirisnya hati dengan terjadinya perzinahan dan potensi besar terjadinya perzinahan, lantas kita telah baca fatwa ulama tentang perkara ini, bagaimana arahan mereka, maka selayaknya bagi seorang muslim untuk menjauhi kegiatan dan ritual yang demikian, dan cukuplah bagi kita merasa puas dan berbangga dengan hari raya dan ritual dalam agama kita saja, semoga Allah mengampuni dosa dosa kita, dan menerima amal solih kita, dan senantiasa membimbing kita dengan taufiq-Nya ke jalan yang lurus. Aamiin (Muslimah.or.id)

Disusun oleh:

Ustadz Setiawan Tugiyono, M.H.I حفظه الله

Beliau adalah Alumnus S1 Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dan S2 Hukum Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bagi Mereka Yang Menghalalkan Zina



Dalam khazanah keilmuan umat manusia, hukum Islam adalah hukum yang paling adil dan komprehensif, mencakup segala sisi sendi kehidupan. Hal ini tak ragu lagi bagi mereka yang memandang dengan kacamata "keadilan". Syariatnya (ajaran agama) sesuai fitrah manusia karena diturunkan langsung dari Maha Pencipta.

Namun sayang sekali, di negeri dengan penduduk muslim terbanyak ini masih ada saja yang mencoba mengaburkan, pura-pura tidak tahu, atau bahkan enggan mau tahu dengan apa itu zina. Bagaimana hukum perbuatan ini dalam syariat Islam dan apa konsekuensi bagi orang yang menghalalkannya (menghalalkan zina)?

Hukum Zina

Zina tetaplah zina walaupun berganti nama, saling suka sama suka antara kedua belah pihak, namun intinya adalah hakikat sebenarnya, yaitu segala perbuatan seorang lelaki yang menggauli wanita di luar pernikahan yang sah atau perbudakan. (Lihat Bidayatul Mujtahid Ibnu Rusyd 2/324).

Perbuatan zina diharamkan dalam syari'at Islam, termasuk dosa besar, dan hukumnya sudah final (tidak akan berubah menjadi halal) menurut ijma' (kesepakatan ulama) berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

1. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

(QS. Al-Isrâ, 32)

2. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina”.

(QS. Al-Furqân, 68-69)

3. Dalam hadits, Nabi juga mengharamkan zina seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ûd Radhiyallahu 'anhu, beliau (ﷺ) berkata:

“Aku telah bertanya kepada Rasulullah (ﷺ): Dosa apakah yang paling besar?

Beliau menjawab: Engkau menjadikan tandingan atau sekutu bagi Allah, padahal Allah Azza wa Jalla telah menciptakanmu.

Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: Membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.”

Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau (ﷺ) menjawab lagi: Kamu berzina dengan istri tetanggamu”. (HR. Bukhari no. 6811 Muslim no. 86).

Sejak dahulu hingga sekarang, kaum muslimin sepakat bahwa perbuatan zina itu haram. Oleh karena itu, para ulama kaum muslimin juga telah ijma' (sepakat) tentang haramnya zina, tidak ada perselisihan di kalangan mereka sedikit pun.

Imam Ibnul Mundzir rahimahullah berkata menukil ijma' mereka: "Para ulama bersepakat tentang haramnya zina". (Al-Ijma' hal. 160).

Hukuman Bagi Mereka Yang Menghalalkan Zina

Beda kasusnya (masalah hukum) antara pezina (pelaku yang jatuh dalam dosa zina dan masih meyakini keharamannya) dan orang yang menghalalkan hukum zina (yakin). Pembahasan kita kali ini terkonsentrasi pada masalah yang kedua. Karena masalah haramnya zina sudah jelas dan final bahkan termasuk sesuatu yang maklum minad din bi dharurah (perkara yang pasti dan jelas hukumnya dalam agama), maka siapapun yang menghalalkan zina maka kafir dan murtad dari Islam (hukum secara umum) dan harus ditegakkan hukuman kepadanya.

Penegakkan hukum harus dari pihak yang berwenang atau yang ditunjuk resmi oleh waliyyul amr (pemerintah) agar dia jera dan orang-orang semisalnya, karena hal itu berarti melawan dan menentang hukum Allah Ta'ala dan menimbulkan kerusakan pada agama dan dunia. Ini jauh lebih berat hukumnya daripada pezina, karena orang yang berzina biasanya mengakui bahwa zina itu dosa tetapi dia terkalahkan oleh hawa nafsunya sehingga mudah bertaubat, tetapi orang yang menghalalkan zina berarti dia telah menantang Allah Ta'ala secara terang-terangan dan kurang ajar kepada-Nya.

Para ulama telah menegaskan tentang kafirnya orang yang menghalalkan zina. Berikut sebagian nukilannya:

Imam Al Qodhi iyadh rahimahullah berkata:

"Kaum muslimin sepakat mengkafirkan setiap orang yang menghalalkan pembunuhan, minum khomr, zina setelah dia mengetahui keharamannya". (Asy Syifa bi Ta'rifi Huquqil Musthafa, 2/1073)

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah mengatakan:

"Barangsiapa yang meyakini halalnya sesuatu yang telah disepakati keharamannya dan jelas hukumnya di antara kaum muslimin dan hilang syubhat di dalamnya seperti daging babi, zina dan sejenisnya yang tidak ada perselisihan maka dia telah kafir". (Al Mughni 8/131)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:
 "Manusia itu kapan saja dia menghalalkan hal yang disepakati keharamannya atau mengharamkan sesuatu yang disepakati kehalalannya atau mengganti syariat yang disepakati maka dia kafir dan murtad dengan kesepakatan ahli fiqih." (Majmu Fatawa 3/267).

Poin Penting!!!

Penting bagi kita untuk saling mengingatkan, "Jangan gegabah memvonis kafir dan murtad.

Pengkafiran atau mengeluarkan seseorang dari keislamannya (murtad) bukanlah masalah yang mudah, melainkan masalah yang sangat berat risikonya dan amat berbahaya.

Pengkafiran juga berdampak pada hukum-hukum yang sangat banyak baik masalah akhirat maupun dunia, seperti ancaman pedih baginya berupa laknat, murka, terhapusnya amal, tidak diampuni, kekal di Neraka. Demikian juga hukum-hukum dunia seperti cerai dengan istri, dihukum bunuh, tidak ada hak waris, haram dishalati, tidak boleh dikubur di pekuburan kaum muslimin, dan hukum-hukum lainnya yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih.

Mengingat begitu berbahaya pengkafiran ini, Nabi Muhammad (ﷺ) memperingatkan kepada kita agar jangan tergesa-gesa dalam memvonis kafir dengan ancaman beliau yang sangat berat. Berikut ini beberapa hadits beliau

Dari Abdullah ibn Umar Radhiallahu'anhuma bahwasanya Rasulullah (ﷺ) bersabda, "Seorang yang mengatakan kepada saudaranya 'wahai kafir' dan ternyata tidak, maka akan kembali kepada salah satu di antara keduanya." Dalam riwayat Muslim dengan lafazh, "Barangsiapa mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya." (HR. al-Bukhari no. 6104 dan Muslim no. 111)

Dari Abu Dzar Radhiallahu'anhu bahwa beliau mendengar Nabi (ﷺ) bersabda,

"Tidaklah seorang menuduh orang lain dengan kefasikan dan kekufuran kecuali akan kembali kepada dirinya kalau ternyata yang dituduh tidak demikian." (HR. al-Bukhari no. 6045)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwasanya Rasulullah (ﷺ) bersabda,

"Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya 'wahai kafir' maka akan kembali kepada salah satunya." (HR. al-Bukhari no. 6103)
Berdasarkan hadits-hadits ini, para ulama pun telah memperingatkan kepada kita semua agar jangan tergesa-gesa dan jangan gegabah dalam mengafirkan kaum muslimin.

Karena sejatinya pengafiran memiliki syarat-syarat dan penghalang. Maka pengkafiran secara umum boleh bagi ahli ilmu yang mumpuni, paham akan Al-Qur'an dan As sunnah serta kaidah-kaidah masalah ini, mereka menghukumi secara adil dan berdasarkan bashirah (ilmu), bukan asal-asalan dan berdasarkan hawa nafsu.

Juga tidak mengharuskan bagi mereka pengkafiran secara individual (orang per orang), kecuali apabila terpenuhi syarat dan hilang segala penghalangnya.

Hal yang menunjukkan hal ini bahwa al-Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang sering mengatakan secara umum bahwa barang siapa mengatakan atau melakukan ini kafir, namun mereka tidak mengkafirkan kebanyakan orang yang mengatakan ucapan tersebut. (Lihat Majmu' Fatawa 12/487).

Lihatlah! ini keadaan para Imam – Imam ahlus sunnah terdahulu, betapa wara' nya (hati-hati) mereka dalam memvonis kafir secara ta'yin (menunjuk langsung individu tertentu) dimana ilmu tersebar luas, bandingkan dengan keadaan kita sekarang yang semakin jauh dari generasi emas umat ini, banyaknya kejahilan, jauh dari majelis-majelis ilmu, maka sudah sepantasnya untuk lebih berhati-hati lagi dalam masalah ini.

Akhirnya, Allah Ta'ala jua lah yang menunjukkan ke jalan yang lebih lurus. Wallahu Ta'ala A'lam.

Demikianlah, semoga bermanfaat.

Disusun oleh:

Ustadz Fadly Gugul S.Ag. حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (ilmu hadits),
Dewan konsultasi Bimbingan Islam



Be My Valentine

Agama kita sangat menekankan perasaan ini bahkan Allah menyebutkan bahwa hamba-hambanya yang beriman adalah yang punya rasa cinta, dan cinta terbesar hamba yang beriman itu adalah kepada Penciptanya.

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 165)

Doa Sang Kekasih

Bahkan Rasulullah mengajarkan kita doa agar kita punya rasa cinta, doa yang juga dipanjatkan oleh Nabi Daud alaihissalam:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Di antara doa Nabi Daud adalah:

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk selalu cinta kepada-Mu, mencintai orang yang selalu mencintai-Mu, dan amal yang dapat menyampaikanku untuk mencintai-Mu.

Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu melebihi cintaku terhadap diriku sendiri, keluarga, dan air yang dingin." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Menimbang Cinta Dengan Syariat

Biar lebih paham, Sobat Hijrah perlu mengetahui penjelasan para ulama kita tentang beragam rasa cinta secara ringkas.

1. Cinta Kepada Allah

Ini ibadah hati yang agung, seharusnya menjadi sumber segala rasa cinta kita. Bahkan perasaan ini harus ada dalam ibadah kita, semua ibadah harus diiringi cinta kepada Allah. Sudah kita sebutkan ayat Al-Quran & hadits Rasulullah tentang hal ini.

2. Cinta Karena Allah

Nah, ini merupakan perpanjangan dari cinta karena Allah. Kita cinta seseorang atau sesuatu karena Allah.

Misalnya: Kita cinta saudara kita sesama muslim karena Allah atau kita cinta dengan al-Quran karena Allah. Cinta karena Allah inilah yang kan menimbulkan manisnya iman.

Nabi Bersabda ada tiga orang yang akan merasakan manisnya iman, mereka adalah:

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.”

(HR. Bukhari & Muslim)

Cinta Thabi'i/Manusiawi

Inilah rasa cinta yang Allah tanamkan dalam hati hamba-hamba-Nya, sehingga mereka mencintai pasangan, anak-anak, harta, rumah, kendaraan, alam sekitar, dan semisalnya. Allah berfirman (artinya):

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali-Imran, 14)

Semuanya manusiawi, boleh-boleh saja. Namun satu hal yang harus dipahami, bahwa cinta ini tidak boleh membuat seseorang melanggar larangan Allah. Misalnya, karena cinta kepada anak & istri seseorang mencari rezeki syubhat dan haram, serta melakukan korupsi.

Cinta Terlarang

Nah, jenis terakhir ini adalah cinta kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Cinta kepada perbuatan maksiat atau cinta pada musuh Islam, ini cinta yang terlarang. Allah berfirman (artinya):

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (QS. Al-Mujadilah, 22)

Larangan Untuk Menyerupai Kebiasaan Orang Kafir

Nah Sobat Hijrah, setelah kita paham tentang cinta, kita coba pahami tentang "Valentine Day". Jika kita baca informasi di media yang terpercaya, tahukah kita bahwa acara Valentine Day ini bukan budaya Islam, bahkan acara itu dilatarbelakangi budaya orang Nasrani bahkan budaya orang-orang musyrik masa lalu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengingatkan kita mengenai hal tersebut. Beliau bersabda: "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Ahmad)

Larangan Untuk Mendekati Perbuatan Zina

Sobat Hijrah, selain itu acara Valentine Day pun telah dijadikan oleh banyak muda-mudi sebagai hari berzina (naudzubillah). Padahal kita dilarang, bahkan untuk mendekati zina. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 32)

Menikah, solusi terindah. Sobat Hijrah, Islam adalah agama solutif, Islam memahami benar bagaimana karakter manusia dan jalan keluar masalahnya karena Islam turun dari Pencipta manusia. Untuk menyalurkan rasa cinta yang lurus, Islam menghalalkan pernikahan. Allah berfirman (artinya):

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur, 32)

Jika menikah pun belum bisa? Jika menikah pun belum mampu dilakukan karena satu & lain hal, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan solusi kepada kita: perbanyak puasa, sampai Allah memudahkan untuk menjalankan sunnah Nabi-Nya ini.

Disusun oleh:

Ustadz Amrullah Akadhinta حفظه الله

Dewan konsultasi Bimbingan Islam (BIAS)

Jalan Keluar dari Kemelut Hidup Akibat Dosa Zina



Pertanyaan:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. Saya ingin bertanya dan meminta solusi. Saya seorang wanita pendosa yang berpacaran dan berzina. Saya malu dengan diri saya sendiri, saya merasa kotor dan tak layak untuk siapa pun. Terkadang yang telah menzina saya seakan-akan mau meninggalkan saya. Sekarang saya hanya berserah diri kepada Allah. Haruskah saya meminta pertanggungjawaban lelaki itu untuk menikahi saya di masa depan atau meninggalkannya. Saya sedang bingung dan tak tau harus berbuat apa. Mohon solusinya.

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakaatuh.

1. Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah

Dosa zina sebagaimana yang diketahui oleh setiap muslim adalah dosa yang sangat besar, karena merusak kehormatan dirinya sebagai muslim maupun muslimah. Allah Ta'ala berfirman:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”
(QS. Al-Isra', 32).

Kendati demikian, jika seseorang terjatuh dalam dosa zina bukan berarti hidup telah berakhir atau tidak lagi bisa diperbaiki. Bukan seperti itu. Kenapa?

Karena Allah, Dzat pemilik langit dan bumi ini, Penguasa alam semesta yang menciptakan kita semuanya memiliki sifat Maha Pengampun, Maha pengasih dan Maha penyayang.

Allah Ta'ala akan mengampuni dosa orang yang datang kepada-Nya dengan ketulusan bertaubat dari segala dosanya. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar, 53).

2. Bertaubatlah Kepada Allah Yang Maha Penyayang

Dalam sebuah hadits yang cukup populer, di situ diceritakan ada seorang yang sudah membunuh seratus nyawa, kemudian dia mendatangi seorang ulama dan bertanya kepadanya: "saya sudah membunuh seratus nyawa, apakah masih ada kesempatanku untuk bertaubat?". Ulama tersebut menjawab:

"Celaka dirimu, siapa yang bisa menghalangi dirimu dari taubat? Keluarlah dari kampung jelek yang kamu tinggali sekarang, pindahlah ke kampung yang baik, yaitu kampung yang di sana"

Singkat cerita, orang tersebut meninggal saat sedang hijrah menuju kampung yang baik tersebut, dan Allah pun memaafkan segala dosanya. (HR. Ibnu Majah no. 2622).

3. Bertaubat, Satu-satunya Jalan Keluar

Satu-satunya jalan keluar dari permasalahan saudara adalah dengan bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha lalu mulailah lembaran baru dengan memperbanyak amal shalih dan hadirilah kajian-kajian agama yang berlandaskan alquran, sunnah dan pemahaman para salaf. Allah Ta'ala berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...”
(QS. At-Tahrim, 8)

4. Apakah Meminta Pertanggungjawaban atau Lebih Baik Mencari Laki-laki lain?

Perihal meminta pertanggungjawaban laki-laki tersebut, kalau seandainya anda sudah bertaubat kepada Allah sedangkan laki-laki itu masih hidup dalam keadaan suka berzina dan belum bertaubat, kami sarankan untuk menjauh darinya, karena hanya akan memberikan dampak yang buruk kepada anda, insya Allah, Allah akan memberikan ganti dengan yang lebih baik. Allah Ta'ala berfirman:

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (QS. An-Nur, 3)

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Muhammad Ihsan, M.H.I حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (ilmu hadits),

Dewan konsultasi Bimbingan Islam